

PENTINGNYA KOLABORASI ANTARA SEKOLAH, ORANG TUA, DAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM

Amelia Azahra¹⁾, Gita Suci Oktaviani²⁾, Ichsan Fauzi Rachman³⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi, amelia.azahra888@gmail.com,
gitasucioktaviani1810@gmail.com, ichsanfauzirachman@unsil.ac.id,

Abstract (English)

The purpose of writing this article is to understand the concept of the importance of collaboration between schools, parents and communities in realizing Islamic-based character education. This research was conducted using a literature study method with a process used to review, evaluate and interpret all existing research relevant to the topic under study. This process helps in collecting and analyzing all available information to understand a problem or topic. The literature study research method was also chosen because this research involves reviewing and analyzing existing literature, not primary data collection. Some results were obtained from articles that researchers read about the collaboration of schools, parents and communities in achieving Islamic-based character education. Character education enhances and strengthens the role of families, communities, governments and educational institutions in helping to develop the potential of citizens and build an advanced, independent and prosperous nation. In order for the learning process of their students to run well, role collaboration between teachers and students can be achieved through effective communication. Parents should not be careless in choosing a school for their children, they must find out who the founder is, the background of the founder, religious views, community contributions, and views on the Unitary State of the Republic of Indonesia. Parents should not send their children to educational institutions that teach opposition to the Republic of Indonesia.

Abstrak (Indonesia)

Tujuan dari penulisan artikel ini antara lain untuk mengetahui konsep pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Islam. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian berupa studi literatur dengan proses yang digunakan untuk mengkaji, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang ada dan relevan dengan topik yang diteliti. Proses ini membantu dalam mengumpulkan dan menganalisis semua informasi yang tersedia untuk memahami suatu masalah atau topik. Metode penelitian studi literatur juga dipilih karena penelitian ini melibatkan tinjauan dan analisis literatur yang sudah ada, bukan pengumpulan data primer. Di dapatkan beberapa hasil dari artikel-artikel yang peneliti baca mengenai kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mencapai pendidikan berkarakter berbasis Islam. Pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan dalam membantu mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Agar proses pembelajaran anak didiknya berjalan dengan baik, kolaborasi peran antara guru dan siswa dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif. Orang tua tak boleh sembarangan dalam memilih sekolah untuk anak, harus mencari tahu siapa pendirinya, latar belakang pendirinya, pandangan keagamaan, kontribusi kemasyarakatan, dan pandangan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jangan sampai orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang mengajarkan sikap menentang kepada NKRI.

Article History

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Key Words

the importance of collaboration between schools, parents and communities in realizing Islamic-based character education.

Sejarah Artikel

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Kata Kunci

pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara, sekolah keluarga dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Cara orang tua mendidik anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter anak. Dengan adanya intervensi dan kontribusi antara keluarga, masyarakat dan sekolah, hal ini tentunya akan dapat mendukung dan menunjang pendidikan karakter pada anak.

Ketika membicarakan alasan mengapa pendidikan tidak pernah dan tidak akan pernah selesai, yang pertama adalah karena setiap orang memiliki keinginan untuk berkembang menjadi lebih baik lagi. Kedua, karena tuntutan masyarakat yang terus mendorong perkembangan teori pendidikan untuk bisa terus maju ke depan. Dan ketiga, karena dampak dari pendirian seseorang yang berubah terhadap kehidupan. Pada satu titik, seseorang mungkin puas dengan tingkat pendidikan di tempatnya karena sesuai dengan perspektifnya. Namun, pada titik tertentu, perspektif yang lain mempengaruhi pandangan hidup seseorang, yang menyebabkan pendapatnya tentang pendidikan berubah. Jadi, bukan hal yang aneh karena kurikulum pendidikan selalu mengalami perubahan dan pembaharuan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat dalam bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara”. Kemudian disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah (Dalimunthe, 2015). Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan berbelas kasih. Selain itu, pendidikan karakter melibatkan lebih dari sekedar menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Menurut Suprpto (2014) Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik dan salah. Pendidikan karakter memiliki tiga tujuan utama. Pertama adalah peran pembentukan dan pengembangan. Melalui pendidikan karakter, siswa mempunyai potensi untuk memiliki hati nurani yang baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila yang dibentuk dan dikembangkan baik itu di lingkungan rumah maupun di sekolah. Yang kedua

adalah peran memperkuat dan memperbaiki. Pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan dalam membantu mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Peran pendidikan karakter sebagai penyaring berada di urutan ketiga. Pendidikan karakter memisahkan budaya bangsa sendiri dengan budaya asing yang tidak menjunjung tinggi prinsip-prinsip budaya bangsa dan karakter bangsa yang luhur (Zubaidi, 2011:18).

Keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan bergantung pada pemahaman konsep yang mendalam oleh para praktisi pendidikan. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses yang dapat diselesaikan dengan cepat, melainkan sebuah proses yang harus berkelanjutan dan konstan. Pendidikan karakter adalah proses jangka panjang yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kegiatan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Terutama ketika kita mempertimbangkan perubahan nilai, moralitas, dan perilaku generasi muda, yang menjadi perhatian penting dalam bidang pendidikan nasional saat ini dimana mereka sedang membentuk dan mencari jati diri (Miller, 2011; Santrock, 2011).

Hal ini menunjukkan pentingnya mengambil tindakan untuk mengembangkan karakter moral yang kuat bagi anak-anak. Rumah adalah tempat pengembangan karakter harus dimulai, terutama bagi orang tua yang merupakan pendidik bagi anak-anaknya. Pengembangan karakter adalah proyek besar yang membutuhkan banyak pekerjaan, energi dan usaha. Hal ini sebenarnya tidak mudah karena dibutuhkan dedikasi, ketekunan, ketabahan, prosedur, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini dan melalui metode yang dimodifikasi sesuai dengan fase perkembangan anak. Hal ini menunjukkan perlunya kesabaran dan ketekunan para pendidik dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka, yang harus didukung oleh keseimbangan antara pendidikan di rumah dan di sekolah yang diberikan oleh orang tua. Karena mayoritas orang tua selalu menginginkan perubahan positif yang lebih cepat pada anak mereka tanpa mempertimbangkan proses yang harus dilalui secara bertahap, dan sepenuhnya mengandalkan proses pendidikan di sekolah.

Hasil pendidikan yang hanya menghasilkan kecerdasan intelektual tersebut menyebabkan aspek kecerdasan lainnya menjadi hilang seperti kecerdasan rasa, emosional, spiritual dan lainnya yang semua itu mendasari individu dalam bertindak dan berperilaku. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai tersebut. Banyaknya penyimpangan yang mengindikasikan potret suram pendidikan kita adalah rendahnya moralitas, tidak peka dengan perbedaan, banyaknya konflik antar suku, budaya, lebih-lebih konflik agama, konflik agama tidak saja dari orang yang berbeda agama namun sesama agama pun bila sudah menyangkut perbedaan paham maka akan terjadi permusuhan, pertengkaran, saling membunuh dan seterusnya.

Potret suram pendidikan di atas terutama yang berkaitan dengan konflik agama sebenarnya dilatarbelakangi oleh pemahaman agama, militansi agama, fanatik beragama, fundamentalisme agama, dan juga hal-hal lain yang menyangkut agama. Sikap-sikap di atas akan memunculkan

kepekaan untuk angkat bicara atau bertindak yang berlawanan dengan prinsip agama itu sendiri bila terdapat perselisihan. Agama yang sebenarnya menjadi penyejuk bagi pemeluknya berubah menjadi ajang untuk mudah disulut dan diadu domba untuk kepentingan tertentu yang mengatasnamakan agama.

Banyak pesantren dan kampus-kampus yang berlabel Islam juga sering menjadi sasaran dan pemicu terjadinya kerusuhan dan konflik-konflik sejenis. Padahal tempat-tempat tersebut seharusnya menjadi pusat percontohan, tempat tumbuhnya manusia-manusia berbudaya, sasana penggemblengan dalam bahasa Jawa disebut “kawah condro dimuko” yang akan menghasilkan generasi-generasi yang santun, berkepribadian dan berbudaya. Berdasarkan pengamatan sementara ditemukan banyak sekolah atau madrasah yang justru melahirkan manusia beragama yang fanatik, militan, fundamentalis yang dalam hidup kemasyarakatan tidak memberikan contoh beragama yang baik tapi malah lebih mudah menjadi anarkis, merasa lebih faham, gampang tersulut isu, kurang bisa menerima perbedaan karena beda agama dan seterusnya.

Kontroversi Pondok Pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat sempat menjadi pembahasan publik yang hangat diperbincangkan sebab tercuat kabar terjadi penyimpangan dan penistaan agama yang bertentangan dengan ajaran Islam sesungguhnya yang didakwahkan oleh Rasulullah SAW, di antara kontroversi yang ditunjukkan oleh Panji Gumilang pendiri sekaligus pimpinan dari Pondok Pesantren Al-Zaytun adalah salam dengan bahasa Yahudi. Kantor kementerian Agama Indramayu mencatat total santri dari Pondok Pesantren Al-Zaytun sebanyak 4.383 orang tentu ini bukan jumlah yang sedikit.

Ini adalah pengingat bagi para orangtua untuk ikut serta berkolaborasi dalam pengembangan pendidikan karakter anak, agar sentiasa menanamkan ajaran Islam yang benar sedari dini agar anak memiliki pedoman yang kuat mengenai pandangannya terhadap agama. Orangtua tak boleh sembarangan dalam memilih sekolah untuk anak, harus mencari tahu siapa pendirinya, latar belakang pendirinya, pandangan keagamaan, kontribusi kemasyarakatan, dan pandangan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jangan sampai orangtua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang mengajarkan sikap menentang kepada NKRI. Disini peran sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis islam pada anak. Oleh karena itu kolaborasi antara masyarakat, orang tua menjadi kunci suksesnya desentralisasi pendidikan karakter berbasis islam dan menjadi komponen penting dalam usaha sekolah untuk meningkatkan mutu (Caldwell, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur merupakan proses yang digunakan untuk mengkaji, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang ada dan relevan dengan topik yang diteliti. Proses ini membantu dalam mengumpulkan dan menganalisis semua informasi yang tersedia untuk memahami suatu masalah atau topik. Pendekatan kualitatif dipilih karena melalui kajian literatur yang relevan, peneliti dapat memahami secara mendalam fenomena karakter

kerjasama sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mencapai pendidikan Islami. Metode penelitian studi literatur juga dipilih karena penelitian ini melibatkan tinjauan dan analisis literatur yang sudah ada, bukan pengumpulan data primer.

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti Buku tentang pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan kolaborasi antara sekolah-orang tua-masyarakat, jurnal ilmiah yang membahas tentang penelitian terkait kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat dalam pendidikan karakter berbasis Islam, artikel di website atau blog yang membahas tentang topik penelitian, laporan penelitian tentang kolaborasi sekolah-orang tua-masyarakat dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelusuran literatur. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, seperti Perpustakaan, Database online seperti Google Scholar, Academia, Scribd, Website jurnal ilmiah dan lembaga penelitian.

Bahan acuan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria pemilihan. Beberapa kriteria ini harus dipenuhi agar mendapatkan data yang relevan :

1. Penelitian membahas pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan Masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis islam.
2. Artikel tersebut dipublikasikan pada jurnal ilmiah.
3. Artikel tersebut mudah diakses dan berisi informasi yang jelas.
4. Artikel tersebut dalam Bahasa Indonesia

Setelah melakukan penelusuran mengenai data atau dokumen yang akan digunakan, peneliti membaca judul dan abstacknya untuk memastikan bahwa artikel ini sesuai dengan yang dibutuhkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami semua literatur yang terkumpul
2. Mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari literatur
3. Mengelompokan tema-tema tersebut
4. Menganalisis makna dan korelasi antara tema-tema tersebut

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah Triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai sumber literatur dari berbagai penulis dan lembaga.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat untuk :

1. Memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Islam berdasarkan kajian literatur.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat berdasarkan kajian literatur.
3. Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Islam berdasarkan kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan pencarian dan penyaringan bahan acuan, peneliti mengklasifikasikan hasilnya. Hasil dari penyaringan bahan acuan disajikan dalam table dibawah ini, dan diskusi yang dihasilkan dari analisis studi literatur ini akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini.

Tabel Hasil Pencarian Artikel :

| Peneliti | Judul | Hasil |
|-----------------------------|--|--|
| (Abdul Kholil, 2021) | Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring | Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli, yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah. Dengan demikian, kolaborasi merupakan langkah konkret dan sistematis di lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran daring ini diperlukannya kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik yang dapat membuat para peserta didik memahami materi pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. |
| (Yeni Wulandari, dkk, 2017) | Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sekolah memaksimalkan peran orang tua dalam membangun karakter siswa dengan bekerja sama dengan orang tua. Studi tersebut dilakukan di SD Negeri 62 Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini |

| | | |
|---------------------------------|---|--|
| | | <p>menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memperkuat karakter siswa adalah: (1) meningkatkan nilai karakter sebagai bagian dari perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (2) menjaga hubungan yang kuat dalam memperkuat karakter siswa, (3) menyiapkan guru yang memiliki tanggung jawab tinggi dalam menjalankan tugasnya demi keberhasilan siswa, (4) menciptakan kondisi yang aman, nyaman, dan kondusif yang dapat menstimulasi pendidikan karakter, serta menjaga lingkungan yang islami dalam beribadah, bekerja, dan bergaul.</p> |
| <p>(Hilda Ainissyifa, 2014)</p> | <p>Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam</p> | <p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pendidikan Islam diperkuat oleh pendidikan karakter. Karena pendidikan Islam pada dasarnya didasarkan pada pendidikan karakter. Inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter. Peserta didik ditransformasikan menjadi makhluk dengan akhlak atau kepribadian yang lebih baik melalui pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Pendidikan Islam di sekolah Islam, dengan jangkauannya yang tepat dan komprehensif, tidak diturunkan dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan berorientasi pada pendidikan karakter, yang mencakup pengembangan kebajikan dalam diri setiap anak. Pengembangan sifat-sifat positif pada setiap anak merupakan salah satu dari sekian banyak hal. Keberhasilan pendidikan Islam didasarkan pada saling ketergantungan komponen-komponennya, yang tidak dapat dipisahkan berdasarkan kebaikan atau keburukannya. agar dapat mencapai tujuan yang telah digariskan dalam pendidikan Islam.</p> |

| | | |
|-----------------------------|--|---|
| (Dwi Nanda Rahmawati, 2021) | Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Hanif | Globalisasi telah memberikan dampak yang sangat besar pada kehidupan masyarakat, terutama dalam hal pendidikan karakter bagi anak-anak. Pada titik ini, proses pembelajaran perlu ditingkatkan dan inovatif karena harus menekankan nilai-nilai karakter selain kecerdasan otak. Pendidikan karakter yang akan diterima anak-anak harus sejalan dengan karakter yang mereka pelajari di sekolah, serta karakter yang mereka pelajari di rumah. Hal ini membutuhkan partisipasi semua orang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karena sekolah telah memasukkan unsur kerja sama ke dalam pendidikan karakter yang sudah ada, kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam pendidikan karakter untuk anak-anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Islam AlHanif terbukti berhasil. Melalui observasi lapangan yang lebih mendalam, penelitian ini menawarkan rekomendasi untuk memasukkan karakteristik kolaborasi yang belum dimasukkan dalam pendidikan karakter untuk anak-anak. |
|-----------------------------|--|---|

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter ialah akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan seseorang tersebut dari seseorang yang lainnya., tabiat, sifat, dan watak. Pikiran, tingkah laku, perbuatan, sifat, dan perkataan seseorang membentuk karakter mereka. Sejak awal kemunculannya di dunia pendidikan, para ahli telah menganggap pendidikan karakter atau yang dikenal sebagai pendidikan budi pekerti sebagai sesuatu yang esensial. John Dewey misalnya, dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916 yang mengatakan, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah” (Mu’in, 2011 : 297). Pendidikan karakter membantu anak bertindak dan berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat agar diterima oleh masyarakat.

Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter merupakan komponen psikososial yang berasal dari suasana lingkungan. Namun dari perspektif perilaku, karakter adalah komponen somatopsikis yang ada pada setiap orang sejak lahir. Karakter mempunyai kesamaan dalam arti dengan kepribadian. Kepribadian sendiri adalah karakteristik yang dibentuk atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter didasarkan pada dua prinsip dasar. Paradigma pertama melihat pendidikan moral memiliki definisi yang lebih luas daripada pendidikan karakter. Dalam kerangka kerja ini, diakui bahwa siswa harus diberi karakter tertentu. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah etika. Menurut paradigma ini, pengembangan karakter terutama merupakan tanggung jawab orang-orang yang mengajar, dan pendidikan karakter dipandang sebagai pedagogi. Menurut paradigma kedua, siswa menggunakan kebebasan mereka untuk mengevaluasi, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai sebagai agen tafsir (Koesoema, 2007 : 22).

Pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan dalam membantu mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Keluarga berfungsi sebagai sumber pertama dan terpenting dalam pengembangan karakter anak, yang terus berlanjut hingga ia dewasa. Tempat membangun pondasi tersebut adalah di sekolah. Untuk itu, sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter positif. Keluarga adalah entitas awal dan paling penting dalam proses pengembangan karakter anak. Sedangkan, peran sekolah adalah untuk memperkuat prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan di rumah. Hal ini menunjukkan perlunya kesabaran dan ketekunan para pendidik dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka, yang harus didukung oleh keseimbangan antara pendidikan di rumah dan di sekolah yang diberikan oleh orang tua.

Menurut Thomas Lickona, partisipasi orang tua dalam program pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan karakter moral anak karena hal ini akan menjadi fondasi untuk mengembangkan rasa percaya. Berikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat dengan sekolah dan beri mereka kebebasan untuk menyarankan perubahan, penambahan, atau penggantian nilai-nilai karakter yang sudah ada.

Untuk mengembangkan hubungan sekolah dengan orang tua dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan oleh sekolah untuk berpartisipasi dalam semua rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Untuk membina hubungan yang positif dan tujuan yang sama antara kedua belah pihak, orang tua juga harus diikutsertakan dalam perancangan program pendidikan karakter yang akan dijalankan di sekolah.

1. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Anak

Keluarga merupakan lembaga sosial terbesar pengaruh dan perannya bagi kesejahteraan anggota keluarganya, terutama pada anak-anak. Keluarga menjadi lingkungan dasar terpenting bagi penanaman dan pengembangan karakter pribadi anak. Bersumber dari segala pemahaman dan penanaman yang dilakukan oleh keluarga, diharapkan anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik sehingga dapat menjadi bekal kehidupan dan menghantarkan anak pada tingkat kedewasaan dengan akhlak baik yang dimilikinya.

Imam Ghazali mengatakan bahwa anak merupakan amanat ditangan kedua orangtuanya. Sehingga anggota keluarga, terkhusus orang tua, harus selalu meluangkan waktunya untuk

selalu memberikan pengawasan dan perhatian kepada anaknya. Hal ini karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak, segala kebiasaan anak juga tidak akan jauh berbeda dari tabiat atau kebiasaan orang tuanya. Terkhusus dalam hal spiritualitas, Orang tua wajib memberikan pemahaman mengenai agama terhadap anaknya, karena pendidikan agama dapat menjadi basic bagi anak dan bekal untuk kehidupan selanjutnya. Orang tua selaku pendidik utama bagi anak harus berperan aktif, hal ini sebagaimana sabda Rasullulah bahwa fungsi dan peranan orang tua adalah membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka.

Untuk memberikan pemahaman akan nilai dan karakter bagi anak, orang tua perlu menstigmakan dirinya untuk selalu menjadi teladan bagi anaknya dan selalu mendampingi setiap proses perkembangan anaknya. Dengan ini karna anak selalu memaknai perihal baik dan buruk suatu hal berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dalam setiap ucapan atau perilaku yang orang-orang sekitarnya lakukan, terkhusus kedua orang tuanya.

Dalam menanamkan dan membentuk nilai dan karakter pada anak. Keluarga dapat melakukan beberapa metode sebagaimana berikut:

- a. Madrasah Pertama. Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka.
- b. Teladan Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Pendidikan Agama di Rumah. Orang tua harus memberikan pendidikan agama di rumah kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan mereka tentang Al-Qur'an, Hadits, dan akhlak mulia.
- d. Membiasakan Ibadah. Orang tua harus membiasakan anak-anak mereka untuk beribadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji.
- e. Mengajak Anak ke Masjid. Orang tua harus mengajak anak-anak mereka ke masjid untuk sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

2. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa

Peran guru dalam pembentukan karakter Islami pada siswa sangat penting dan signifikan. Guru berperan sebagai fasilitator, panutan, dan motivator dalam mengajarkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, sopan-santun, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Mereka harus aktif terlibat dan menjadi model dengan nilai moral yang positif untuk membentuk karakter jujur, disiplin, sopan-santun, dan menjadi teladan bagi orang lain. Adapun beberapa hal yang perlu guru di sekolah terpakan untuk membentuk karakter islami pada siswa diantaranya:

- a. Penyampaian Materi Pembelajaran. Guru harus menyampaikan materi pembelajaran agama Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
- b. Pembinaan Karakter. Guru dapat membina karakter siswa melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pendampingan dalam menyelesaikan masalah.

- c. Kerjasama dengan Orang Tua. Guru harus menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua dalam hal pembentukan karakter Islami siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan saling berbagi informasi tentang perkembangan siswa.

3. Peran Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Anak Di Lingkungan Sekitar

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Beberapa contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- a. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif. Masyarakat harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan tempat ibadah yang mudah dijangkau, mengadakan kegiatan keagamaan, dan menjaga norma-norma sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Memberikan Contoh yang Baik. Masyarakat harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan toleransi, saling menghormati, dan menjaga kebersihan lingkungan.
- c. Membantu Orang Tua. Masyarakat dapat membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dengan memberikan saran dan masukan.
- d. Bekerjasama dengan Sekolah. Masyarakat dapat bekerjasama dengan sekolah dalam mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang pembentukan karakter Islami siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan Artikel ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah (Dalimunthe, 2015). Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan berbelas kasih. Selain itu, pendidikan karakter melibatkan lebih dari sekedar menanamkan nilai-nilai moral. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan dalam membantu mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Keluarga merupakan lembaga sosial terbesar pengaruh dan perannya bagi kesejahteraan anggota keluarganya, terutama pada anak-anak. Keluarga menjadi lingkungan dasar terpenting bagi penanaman dan pengembangan

karakter pribadi anak. Hakikat orang tua mencakup seluruh peranan orang tua terhadap anaknya, termasuk sebagai pendidik, pelindung, penggerak, fasilitator, dan pembimbing. Di sisi lain, sebagai pengganti orang tua di sekolah yaitu seorang guru harus membantu semua anak didik belajar sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi dan kemampuan mereka.

Agar proses pembelajaran anak didiknya berjalan dengan baik, kolaborasi peran antara guru dan siswa dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif. Orangtua tak boleh sembarangan dalam memilih sekolah untuk anak, harus mencari tahu siapa pendirinya, latar belakang pendirinya, pandangan keagamaan, kontribusi kemasyarakatan, dan pandangan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jangan sampai orangtua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang mengajarkan sikap menentang kepada NKRI. Guru memberikan Pelajaran sesuai dengan kurikulum saat ini dan dengan cara yang paling efektif agar siswa memahami Pelajaran yang diberikan. Setelah itu, peran orang tua memantau bagaimana anaknya belajar dan memantau menyelesaikan tugas-tugasnya. Orang tua juga dapat memantau anak-anak saat mereka mengakses internet agar mereka tidak terlibat dalam aktivitas yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Yeni,W., & Muhammad, K. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2).
- Hilda, A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1-26.
- Abdul, K. (2021). Kolaborasi Peran Serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1).
- Dwi, N, H. (2021). *Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Hanif*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63938>.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Rahmawati, D. N. *Kerjasama Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Hanif (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Mahmudi, M. U., & Subhi, M. R. I. (2023). Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam. Muaddib: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 74-83.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48.

Masitoh, D. (2023). PERAN INDIVIDU, KELUARGA, DAN MASYARAKAT DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI DAN KARAKTER ISLAMI PADA ANAK. JIPKIS: *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 194-199.

Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).

Hasanah, N., & Mustofa, T. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4810-4815.

UU No. 20 Tahun 2003. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Setiawan, E. (n.d.). Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.
<https://kbbi.web.id/karakter>